

## KESEMPATAN KERJA DAN PENDAPATAN: MIGRASI PENDUDUK INDRAMAYU SEBAGAI TKI DI TAIWAN

**Afra Aldilawulandari Annika Bharata**

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: afrannika@upi.edu

### ABSTRAK

Indramayu, khususnya di wilayah kabupaten, menghadapi tantangan kemiskinan dengan tingkat sebesar 14,29%. Persentase penduduk miskin mencapai 16,28%. Dalam situasi ini, banyak warga Indramayu memilih menjadi TKI di Taiwan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peluang kerja dan pendapatan yang diperoleh oleh migran asal Indramayu yang bekerja di Taiwan. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong imigrasi internasional adalah peluang pekerjaan dengan penghasilan tinggi. Para migran memiliki harapan untuk meningkatkan taraf hidup dan memperoleh penghasilan lebih baik. Selain itu, faktor daya tarik lainnya adalah adanya sanak saudara yang sudah pindah atau tinggal di Taiwan. Meskipun dampak fisik terhadap pembangunan desa kurang terlihat secara langsung, terjadi perubahan sosial yang signifikan. Pendidikan keluarga migran meningkat, lapangan kerja baru muncul, dan gaya hidup mereka mengarah pada peningkatan kualitas hidup. Secara keseluruhan, migrasi TKI dari Indramayu ke Taiwan memiliki implikasi yang kompleks dan beragam bagi masyarakat di kedua negara

**Kata Kunci:** Migrasi, TKI Taiwan, Indramayu

### ABSTRACT

*Indramayu, particularly in its district, faces the challenge of poverty, with a poverty rate of 14.29%. The percentage of the population living in poverty reaches 16.28%. In response to this situation, many residents of Indramayu choose to become overseas Indonesian workers (TKI) in Taiwan as a means to improve their families' well-being. This study aims to understand employment opportunities and income earned by Indramayu migrants working in Taiwan. The research employs a literature review approach with a qualitative descriptive method. Findings reveal that the primary driver of international migration is the prospect of high-income employment. Migrants aspire to enhance their standard of living and secure better earnings. Additionally, the presence of relatives who have already migrated or settled in Taiwan serves as an attractive factor. While the direct physical impact on village development may not be immediately visible, significant social changes occur. Family education levels improve, new job opportunities emerge, and lifestyle shifts lead to an overall enhancement in*

*quality of life. In summary, the migration of TKI workers from Indramayu to Taiwan has multifaceted implications for both societies.*

**Keywords:** *Migration, Labor Migrants in Taiwan, Indramayu*

## **A. PENDAHULUAN**

Migrasi terjadi karena percepatan pertumbuhan penduduk, namun karena kurangnya kesempatan kerja, migrasi internasional merupakan peluang emas untuk mendapatkan pekerjaan, yang berujung pada penghidupan dan peningkatan perekonomian keluarga. Salah satu kendala yang dihadapi masyarakat kabupaten Indramayu adalah kemiskinan, Salah satu penyebab tingginya tingkat kemiskinan di Kabupaten Indramayu adalah kurangnya lapangan kerja. Berdasarkan data (Susenas Jawa Barat, 2014), Indramayu terutama pada bagian kabupaten memiliki angka kemiskinan sebesar 14,29%. Dengan persentase penduduk miskin sebesar 16,28 persen. Menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Indramayu, pengembangan TKI dimulai pada tahun 1997/1998 diakibatkan oleh krisis moneter yang dialami Indonesia. Tahun ke tahun, Taiwan semakin diminati sebagai negara tujuan pekerja migran asal Indonesia. Pada tahun 2020, terdapat 34.415 Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Taiwan, biasanya mereka bekerja sebagai pengasuh anak-anak dan orang lanjut usia, sementara pekerja laki-laki bekerja di sektor konstruksi dan manufaktur. Negara Taiwan memiliki standar gaji yang tergolong tinggi, dibanding dengan negara-negara lain. Disisi lain untuk be-kerja di Negara Taiwan ada kemudahan yang ditawarkan oleh PJTKI, yaitu sistem pemberangkatan TKI melalui potong gaji. Model sistem potong gaji inilah yang sangat membantu bagi calon TKI yang ekonomi keluarganya kurang mampu. Dampak positif yang paling terlihat dari fenomena migrasi internasional ini adalah adanya transfer uang atau kiriman uang dari para migran ke negara asalnya. Migrasi internasional tidak langsung cepat atau lambat dapat menimbulkan dampak yang cukup luas pada tingkat individu, regional, dan nasional (Mulyadi, 2003). Di sisi lain, migrasi internasional ini membawa dampak buruk khususnya terhadap penduduk usia kerja produktif di Indramayu yang terus mengalami penurunan. Semakin banyak penduduk usia kerja produktif yang merantau, maka pekerjaan kurang produktif di desa mendominasi potensi alam Indramayu.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode literature review melalui pendekatan kualitatif deskriptif, literature review adalah suatu kegiatan menganalisis yang dapat berupa kritikan dari suatu penelitian yang sedang dilakukan terhadap suatu topik khusus yang merupakan bagian dari bidang keilmuan. Pendekatan kualitatif deskriptif rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menyelidiki atau menggambarkan suatu keadaan sosial secara mendalam, luas dan menyeluruh., teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Teknik penulisan melalui teknik pengumpulan data Studi Literatur atau tunjauan Pustaka. Studi Literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) dari Indramayu ke luar negeri, terutama ke negara seperti Taiwan, telah menjadi fenomena yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Di balik keputusan ini terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi masyarakat Indramayu, dan pemahaman tentang dinamika ini membantu kita melihat lebih dalam mengapa migrasi menjadi pilihan bagi banyak keluarga.

1. **Keterbatasan Lapangan Pekerjaan Lokal:** Salah satu faktor utama yang mendorong migrasi adalah minimnya lapangan pekerjaan di Indramayu. Bagi sebagian besar penduduk, mencari pekerjaan yang menghasilkan uang secara konsisten merupakan tantangan. Bergantung hanya pada penjualan barang atau hasil panen padi yang tidak selalu dapat diprediksi—kadang ramai, kadang sepi—menyebabkan ketidakstabilan keuangan. Dalam situasi seperti ini, menjadi TKI menawarkan peluang kerja yang lebih menjanjikan.
2. **Ketergantungan pada Pertanian:** Pertanian, terutama budidaya padi, telah menjadi mata pencaharian tradisional di Indramayu. Namun, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh petani:
  - a. Musim Panen: Panen padi terjadi sekitar setiap enam bulan sekali, mengikuti siklus tanam dan panen. Selama periode di antara panen, keluarga menghadapi ketidakpastian pendapatan.
  - b. Variabilitas Kualitas dan Hasil: Meskipun padi berhasil dipanen, kualitas dan jumlah hasil bisa sangat bervariasi. Faktor seperti kondisi cuaca, serangan hama, dan kesehatan tanah memengaruhi hasil. Keluarga tidak dapat mengandalkan pendapatan yang stabil hanya dari pertanian padi.
3. **Ketidakstabilan Keuangan dan Aspirasi:** Ketidakstabilan keuangan mendorong banyak keluarga untuk mencari alternatif. Menjadi TKI menjanjikan pekerjaan yang lebih stabil dan penghasilan yang lebih baik. Para migran berangkat dengan harapan:
  - a. Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Mereka ingin mengangkat keluarga mereka dari kemiskinan dan memberikan masa depan yang lebih aman.
  - b. Meningkatkan Status Sosial: Migrasi untuk bekerja di luar negeri dianggap sebagai cara untuk meningkatkan status sosial keluarga. Uang yang dikirim pulang membantu memenuhi kebutuhan dasar serta pendidikan dan layanan kesehatan.
4. **Dampak Sosial dan Kompromi:** Meskipun dampak fisik migrasi pada desa tidak selalu terlihat secara langsung, ada perubahan sosial yang signifikan:
  - a. Pendidikan: Keluarga TKI sering memprioritaskan pendidikan. Uang yang dikirim pulang memungkinkan anak-anak bersekolah, yang berpotensi memutus siklus keterbatasan peluang.
  - b. Peluang Kerja Baru: Beberapa keluarga mendapat manfaat tidak langsung dari munculnya pekerjaan baru terkait migrasi, seperti agen perjalanan, sekolah bahasa, atau layanan pengiriman uang.

- c. **Perubahan Gaya Hidup:** Aliran uang dari TKI memungkinkan peningkatan standar hidup, perumahan yang lebih baik, dan akses ke fasilitas yang sebelumnya sulit dijangkau.

Secara keseluruhan, keputusan untuk bermigrasi sebagai TKI dari Indramayu ke Taiwan melibatkan pertimbangan yang kompleks. Meskipun jarak fisik memisahkan mereka, pengorbanan ini berkontribusi pada kesejahteraan orang-orang tercinta di tanah air.

Warga Indramayu banyak yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Taiwan karena berbagai alasan yang saling berkaitan. Salah satu alasan utamanya adalah adanya faktor pendorong (push factor) yang berasal dari kondisi di daerah asal mereka. Di Indramayu, banyak masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan ekonomi, seperti kemiskinan dan tingginya angka pengangguran. Kondisi ini membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang memadai di daerah asal mereka. Ketika sumber daya di Indramayu terbatas dan tidak cukup untuk menjamin kehidupan yang layak, banyak orang yang merasa terpaksa mencari peluang di tempat lain, termasuk ke luar negeri. Faktor pendorong ini menjadi salah satu motivasi utama bagi masyarakat Indramayu untuk menjadi TKI. Mereka melihat peluang untuk bekerja di Taiwan sebagai cara untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan keluarganya.

Selain itu, Taiwan menjadi pilihan populer karena negara tersebut menawarkan gaji yang relatif tinggi dibandingkan dengan pekerjaan serupa di Indonesia. Upah yang bisa didapatkan oleh para TKI di Taiwan berkisar antara 7-8 juta rupiah per bulan, jumlah yang sangat signifikan bagi masyarakat yang di daerah asalnya mungkin hanya bisa mendapatkan penghasilan yang jauh lebih rendah. Dengan penghasilan sebesar itu, para TKI dapat mengirimkan uang ke keluarga mereka di Indonesia, membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarganya.

Selain faktor ekonomi, ada beberapa alasan lain yang membuat Taiwan menjadi negara tujuan yang menarik bagi para TKI dari Indramayu. Taiwan dikenal memiliki standar gaji yang cukup tinggi untuk pekerja migran, yang tentunya menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, pemerintah Taiwan juga dikenal memberikan perlindungan yang baik bagi tenaga kerja asing, termasuk perlindungan terhadap pekerja wanita. Hal ini memberikan rasa aman bagi para TKI, khususnya wanita, yang mungkin merasa khawatir dengan keselamatan dan kondisi kerja mereka di luar negeri.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah adanya jaminan hak-hak pekerja di Taiwan, seperti hak atas hari libur pada Sabtu dan Minggu. Ini memberikan kesempatan bagi para pekerja untuk beristirahat dan menikmati waktu luang, sesuatu yang mungkin tidak selalu mereka dapatkan jika bekerja di negara lain. Kombinasi dari upah yang tinggi, perlindungan hukum, dan kondisi kerja yang lebih baik inilah yang membuat Taiwan menjadi pilihan utama bagi banyak warga Indramayu yang ingin mengadu nasib sebagai TKI. Mereka berharap, dengan bekerja di Taiwan, mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga di kampung halaman.

Banyak masyarakat Indramayu yang memilih untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena beberapa alasan yang terkait dengan kesempatan kerja yang lebih baik dan kebutuhan ekonomi. Salah satu

bidang pekerjaan yang sering dipilih oleh TKI asal Indramayu adalah sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT) atau bekerja di sektor pabrik, konstruksi, dan manufaktur di negara tujuan seperti Taiwan. Pemilihan jenis pekerjaan ini bukan tanpa alasan, tetapi didasarkan pada kenyataan bahwa pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak memerlukan persyaratan khusus, terutama dalam hal tingkat pendidikan formal.

Banyak warga Indramayu yang mungkin hanya memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, misalnya lulusan sekolah menengah atau bahkan kurang dari itu, merasa bahwa peluang bekerja sebagai TKI di sektor-sektor tersebut adalah pilihan yang realistis dan menguntungkan. Mereka tidak harus menjadi sarjana atau memiliki pendidikan tinggi untuk dapat diterima bekerja di luar negeri. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang mungkin tidak memiliki kesempatan atau kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu, meskipun para calon TKI ini mungkin tidak memiliki pengalaman kerja di bidang yang akan mereka tekuni, banyak perusahaan atau lembaga penyalur tenaga kerja yang menawarkan pelatihan sebelum mereka diberangkatkan ke negara tujuan. Pelatihan ini mencakup berbagai keterampilan dasar yang diperlukan untuk pekerjaan mereka nanti, sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih baik dan sesuai dengan standar yang diharapkan. Misalnya, calon TKI yang akan bekerja sebagai PRT akan dilatih mengenai pekerjaan rumah tangga, termasuk cara membersihkan rumah, memasak, dan merawat anak atau orang tua.

Selain keterampilan teknis, pelatihan bahasa juga menjadi bagian penting dari persiapan mereka. Mengingat bahwa bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari di negara tujuan, kemampuan untuk berbicara dalam bahasa lokal, seperti bahasa Mandarin atau bahasa Taiwan, menjadi sangat penting. Meskipun mungkin belum mahir, memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa lokal akan sangat membantu para TKI dalam berinteraksi dengan majikan dan lingkungan kerja mereka. Bahkan, kemampuan berbahasa lokal ini sering kali dianggap sebagai nilai tambah yang dapat meningkatkan kepercayaan diri TKI dalam bekerja dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis dan bahasa, tetapi juga membekali para calon TKI dengan pengetahuan tentang budaya dan kebiasaan di negara tujuan. Hal ini sangat penting untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar negeri, sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih baik dan mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya.

Secara keseluruhan, pilihan untuk bekerja sebagai TKI di sektor-sektor seperti PRT, pabrik, konstruksi, dan manufaktur menawarkan peluang bagi masyarakat Indramayu yang memiliki keterbatasan dalam pendidikan formal. Dengan adanya pelatihan yang disediakan sebelum keberangkatan, para calon TKI ini dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menghadapi tantangan di tempat kerja mereka nanti. Harapan mereka adalah dengan bekerja di luar negeri, mereka dapat meningkatkan taraf hidup mereka dan keluarga di kampung halaman, sekaligus mendapatkan pengalaman dan keterampilan baru yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Meski harus mengeluarkan modal yang cukup besar untuk menjadi pekerja migran Taiwan, namun modal yang dikeluarkan bisa mencapai puluhan juta untuk menjadi pekerja migran Taiwan di pabrik, dan sebagian besar perempuan yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga (PRT) hanya mendapat potongan gaji. Setelah menerima pekerjaan, gaji yang cukup besar akan didapatkan oleh TKI Taiwan sehingga modal juga potongan yang didapatkan diawal akan tergantikan.

Usia rata-rata TKI adalah 21 tahun dan usia maksimal 40 tahun. Rata-rata lama kerja mereka yang bekerja di sana maksimal 3 tahun. Selain itu, calon pekerja migran yang bekerja di agen-agen di Indonesia mayoritas sudah menikah, dan biasanya hanya sebagian kecil saja yang masih lajang. Umumnya mereka yang belum menikah mempunyai alasan untuk berkarir atau membayar hutang orang tuanya terlebih dahulu, dan ketika sudah siap secara mental dan finansial, para pekerja migran yang masih lajang akan segera menikah dan berharap mendapatkan pasangan selama bekerja di Taiwan. Dengan suksesnya para pekerja migran di sana, sebagian besar dari mereka dapat memperbaiki keuangan keluarga mereka. Indikator keberhasilan pekerja migran antara lain mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi, membeli rumah dan tanah, membeli hewan ternak, dan lain-lain.

Bagi masyarakat Indonesia, menjadi pekerja migran (seperti TKI dan TKW) merupakan pilihan terakhir karena tidak lagi tersedia cukup pekerjaan untuk menjamin kesejahteraan ekonomi individu dan keluarga. Tak banyak pula TKI yang sedang bekerja di Taiwan dan harus dikembalikan ke Indonesia, eringkali pekerja migran dipulangkan karena ulahnya sendiri, seperti melarikan diri karena mencuri harta majikan, atau melarikan diri karena pekerja migran tidak mendapatkan apa pun dari pekerjaan yang mereka lakukan. Akibatnya, orang tersebut dipulangkan dan tidak diperbolehkan lagi bekerja di Taiwan, dan TKI harus membayar ganti rugi kepada perusahaan atas perbuatannya.

#### **D. KESIMPULAN**

Banyak warga Indramayu yang pergi migrasi menjadi TKI di negara Taiwan karena alasan kurangnya lapangan pekerjaan untuk menghasilkan uang, sehingga jalan terakhir warga Indramayu agar menjamin kesejahteraan ekonomi individu dan keluarga adalah dengan menjadi TKI. Hal ini mulai berkembang sejak adanya krisis moneter pada tahun 1997/1998. Para pekerja TKI biasanya bekerja sebagai pengasuh anak-anak dan orang lanjut usia, sementara pekerja laki-laki bekerja di sektor konstruksi dan manufaktur di Taiwan, mereka merasa bekerja pada bidang tersebut lebih mudah karena tidak mengharuskan menggunakan persyaratan khusus lulusan pendidikan terakhir yang tinggi (sarjana), dengan demikian, masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah pun bisa bekerja sebagai buruh migran dan mendapat upah yang tinggi sekitar 7-8 juta perbulan. Meski harus mengeluarkan modal yang cukup besar untuk menjadi pekerja migran Taiwan, Setelah menerima pekerjaan, gaji yang cukup besar akan didapatkan oleh TKI Taiwan sehingga modal juga potongan yang didapatkan diawal akan tergantikan setelah menerima pekerjaan, gaji yang cukup besar akan didapatkan oleh TKI Taiwan sehingga modal juga potongan yang didapatkan diawal akan tergantikan. Banyak warga Indramayu yang memilih Negara Taiwan sebagai tempat bekerja karena memiliki standar gaji

cukup tinggi, ada jaminan perlindungan terhadap tenaga kerja asing, wanita oleh negara, dan ada hari libur Sabtu dan Minggu. Terdapat banyak faktor dari perpindahan masyarakat Indramayu melalui menjadi TKI, yaitu dengan faktor pendorong (push factor) dan faktor penarik (pull factor). Dari migrasi Internasional ini terdapat dampak positif yang paling adalah adanya transfer uang atau kiriman uang dari para migran ke negara asalnya dan terdapat dampak buruk khususnya terhadap penduduk usia kerja produktif di Indramayu yang terus mengalami penurunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mustika, D., & Nopi. (2022). Alokasi Pemanfaatan Remitan oleh Keluarga TKI Taiwan di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Resource*, 2(1), 1–8.
- [2] Purnamasari, G. M., & Saraswati. (2017). Kajian Faktor-faktor Penyebab Migrasi Internasional dan Pengaruhnya terhadap Daerah Asal di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 3(2), 477–485.
- [3] Romdiati, H. (2012). Migrasi Tenaga Kerja Indonesia dari Kabupaten Tulungagung: Kecenderungan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, VII(2), 27–54.
- [4] Suharto, M. P., & Nurwati, N. (2018). Peran Extended Family pada Anak TKW yang Terlantar di Kabupaten Indramayu. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 165–175.
- [5] Susilo, S. (2016). Beberapa Faktor yang Menentukan TKI dalam Memilih Negara Tujuan sebagai Tempat Bekerja, Studi di Desa Aryojeding Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2), 38–46.
- [6] Syaukat, A. (1997). *Faktor-Faktor Yang Menentukan Pilihan Derah Tujuan Migrasi Penduduk Jawa Barat Berdasarkan Data SUPAS 1985*. Thesis Mahasiswa Pasca Sarjana. Jakarta: Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- [7] untuk Migrasi, O. I. (2010). *Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia*. Jakarta: Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM).
- [8] Wlbisano, W. (2021). Migrasi dan Resiko Kerja Selama Covid-19: Studi Kasus Pekerja Migran Indonesia di Taiwan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 25(1), 14–18.
- [9] Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.